

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Amelia Murba¹, Ingrid Ria Kinasih², Siti Aminah³, Talitha Salsabila⁴, Nova Indah Gultom⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

Email: ameliamurba90@gmail.com¹, inggridkinasihji@gmail.com², sitii9368@gmail.com³,
talithasalsabila2002@gmail.com⁴, gnova7691@gmail.com⁵

Abstrak

Moralitas, atau cara berpikir atau bertindak seseorang sebagai sifat pribadi, sering disamakan dengan karakter. Keaslian seseorang akan ditunjukkan oleh karakternya. Karena orang tua berfungsi sebagai pendidik dan panutan bagi anak-anak mereka, peran mereka dalam pendidikan sangat penting. Siswa harus diajari tiga hal: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik akan berkembang dalam diri siswa jika ketiga hal tersebut tertanam dalam diri mereka. Mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik adalah semua komponen dari karakter yang baik. Komponen tersebut meliputi kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Berkenaan dengan latar pendidikan formal sekolah ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kekurangan karakter. Strategi pembelajaran mengabaikan nilai-nilai afektif demi nilai-nilai kognitif. Memahami serbuan budaya asing yang begitu dahsyat hingga mampu mencabut pilar-pilar moral lebih diutamakan daripada menghafalnya. dan agama zaman kita, sehingga budaya asing yang masuk ke lingkungan siswa harus dikontrol.

Kata kunci: Karakter, Pendidikan, sekolah dasar

Abstract

Morality, or a person's way of thinking or acting as a personal trait, is often equated with character. The authenticity of a person will be shown by his character. Since parents serve as educators and role models for their children, their role in education is very important. Students must be taught three things: moral knowledge, moral feelings, and moral behavior. Good character will develop in students if these three things are embedded in them. Knowing good, desiring good, and doing good are all components of good character. These components include habits of thought, habits of the heart, and habits of action. With regard to the school's formal educational background there are a number of factors that contribute to character deficiencies. Learning strategies ignore affective values in favor of cognitive values. Understanding the invasion of foreign culture which is so powerful that it is able to uproot the moral pillars takes precedence over memorizing it. and religion of our time, so that foreign cultures that enter the student environment must be controlled.

Keywords: *Character, Education, elementary school*

PENDAHULUAN

Penyimpangan-penyimpangan sosial, seperti perkelahian, konflik sengit, konflik leluhur, pembunuhan, penyerangan, pencabulan, tawuran antar pelajar, pencemaran nama baik, sering terjadi di Indonesia. Masyarakat sipil maupun aparaturnegara terkena imbasnya. Reputasi bangsa Indonesia yang jujur, toleran antar umat beragama, bersahabat, gotong royong, rukun, dan saling menghargai satu sama lain sesuai dengan prinsip persatuan dan kesatuan serta sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

dinilai telah tercoreng dan rusak oleh penyimpangan yang dilakukan oleh aparaturnegara. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai efektivitas pendidikan, salah satunya adalah pendidikan akhlak. Sebagai salah satu komponen pembentukan karakter siswa, pendidikan moral dapat diajarkan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang sejahtera. masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Instruksi adalah bagian penting dari keberadaan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah suatu proses yang teratur direncanakan, diselenggarakan, dan berdasarkan aturan yang telah disepakati oleh suatu mekanisme pelaksanaan masyarakat (negara); sebaliknya, itu adalah bagian dari kehidupan yang telah berlangsung sejak manusia pertama kali muncul. Menggunakan metode yang dipelajari dan didasarkan pada aturan yang telah disepakati. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai suatu proses yang direncanakan, dirancang, dan diselenggarakan menurut aturan-aturan yang berlaku, terutama undang-undang yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai kegiatan dan proses yang disengaja merupakan tanda bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana yang dicita-citakan masyarakat.

Sementara itu, Ramdhani (2017:28) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan potensi untuk memiliki sikap positif dengan meningkatkan keterampilan yang akan mengangkat manusia ke derajat makhluk ilahi dan menumbuhkan kepercayaan sebagai pemimpin global. Pada tahun 2016, Puspitasari dkk. 134) Pendidikan karakter adalah suatu metode untuk mengajarkan anak bagaimana mengambil keputusan yang tegas dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat terus memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Berdasarkan penjelasan dari para ahli yang telah menggambarannya, dapat diartikan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan bagi orang-orang dalam mendidik atau menunjukkan penghargaan pribadi yang baik sehingga seseorang dapat bertindak dengan baik. Pendidikan karakter diajarkan di sekolah. Penerapan pendidikan karakter berwawasan lingkungan dimungkinkan mengikuti alur kurikulum atau strategi yang direncanakan sekolah. 2017: Gunawan 23) Pendidikan karakter adalah mengajarkan seseorang untuk membentuk pribadi dengan orang lain melalui pendidikan akhlak. Hasilnya, seperti sikap positif, dapat dipercaya, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya dapat dilihat dalam tindakan seseorang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut, diperoleh hasil bahwa banyak siswa SD yang telah menunjukkan karakter yang baik. Salah satu contoh kecilnya adalah ketika jam berdentang, seluruh siswa langsung keluar kelas untuk berbaris di lapangan dan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah secara bersama-sama. Begitu pula ketika siswa kelas 3 dan 4 mendengar suara adzan zuhur berkumandang saat jam istirahat, mereka langsung menghentikan aktivitasnya dan menuju musholla untuk salat berjamaah, dan masih banyak contoh lainnya ketika mereka dibagi masuk sore. Hal ini sudah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD beragama, cinta tanah air, dan disiplin. Pembangunan karakter seseorang harus dimulai sedini mungkin karena sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan kepribadian yang kokoh.

Jika pendidikan karakter diajarkan di setiap sekolah dapat membantu siswa menjadi jujur, memiliki motivasi yang tinggi, peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, kreatif, mampu mengembangkan dan menunjukkan potensi diri, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa—khususnya di tingkat sekolah dasar. (SD). Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan tahapan yang sangat

penting dalam memberikan pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami kemajuan fisik dan mesin, termasuk peningkatan budi pekerti, keilmuan, bahasa, budi pekerti, dan perkembangan moral yang berkembang dengan cepat. Selain itu, sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan wajib yang paling mendasar, dimana pada umumnya siswa membutuhkan seorang pembimbing yang bisa menjadi idolanya dan selalu ingin tahu. Dengan asumsi keturunan pada usia ini melakukan kesalahan, bagaimanapun juga mereka dapat secara efektif diberikan arahan dan bimbingan dalam kursus yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat menjadi anak-anak yang berjiwa besar untuk kehidupan masa depan mereka. Penulis didorong untuk menyebut studi kualitatif mereka "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sekolah Dasar" mengingat konteks sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah dalam artikel ini adalah "Bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar?"

METODE

Pendekatan Penulisan

Menggunakan pendekatan metode deskriptif dalam penulisan ini. Upaya mengidentifikasi masalah, melakukan kajian literatur, menetapkan kerangka kerja, mengkaji data, dan menarik kesimpulan merupakan tujuan dari metode deskriptif.

Sumber Data

Tulisan ini mengandalkan referensi dari buku dan jurnal yang memberikan substansi masalah sebagai sumber datanya. Proses analisis data pada isu-isu tersebut didukung oleh materi-materi tersebut. Dikombinasikan dengan persepsi di sekolah dasar.

Pengumpulan Data

Penulis jurnal ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (studi pustaka) untuk membuat jurnal ini. Memanfaatkan objek penelitian yang berpusat pada literatur dalam studi literatur Perpustakaan adalah sebagai buku, buku harian yang memiliki signifikansi untuk penyelidikan masalah dan dukungan percakapan, dan dapat secara logis.

Analisis Data

Penulis jurnal ini menggunakan teknik pengolahan data yang dikenal dengan studi deskriptif. Studi deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang melihat suatu keadaan dengan tujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta-fakta di bidang studi dan hubungan antara masalah yang diteliti. Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berguna yang dapat diinterpretasikan.

Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan pada tahap ini berdasarkan hasil deskripsi pembahasan. Langkah demi langkah, kesimpulan ini ditarik secara metodis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Terhadap Anak

Rumah adalah lingkungan pendidikan utama bagi siswa dan anak-anak. Karena orang tua berfungsi sebagai pendidik dan panutan bagi anak-anak mereka, peran mereka dalam pendidikan sangat penting. Menurut Albert Bandura (Khodijah, 2016:), perilaku anak sangat dipengaruhi oleh tindakan orang tua. 56) bahwa tahapan perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi terdiri dari proses pembelajaran bagi siswa atau anak kecil. Akibatnya, orang tua harus selalu menjaga sikap positif terhadap anaknya di rumah karena anak akan memperhatikan apa yang dilakukan orang tua dan mengingat apa yang dilihat dan didengarnya. Anak akan berperilaku baik jika kita mencontohkan perilaku yang baik untuk mereka, begitu pula sebaliknya.

Sekolah sangat penting bagi anak-anak, baik pendidikan formal maupun non formal. melalui sekolah anak-anak muda diperlihatkan bagaimana mengembangkan pribadi yang hebat. Seperti yang dimaksud dalam UU. No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat. Dari penjelasan undang-undang tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk membina kepribadian siswa baik yang berkenaan dengan kekuatan batin, agama, budi pekerti, budi pekerti, wawasan, pribadi yang terhormat, dan kemampuan siswa. Pemerintah membuat kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mencapai hal tersebut. Kurikulum 2013 dalam hal ini. Walaupun isi kurikulum sering diubah, hal itu hanya dilakukan untuk menutupi kekurangan kurikulum.

Seperti yang termaktub dalam Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang asas muatan pada pelajaran hakiki dan pilihan yang menyatakan bahwa: Di bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan spiritual dan sosial, standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional. Apalagi UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan serta menciptakan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, adalah tujuan dari hal ini. Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sedang dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pentingnya Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar (Anak) Pendidikan formal pertama yang diterima siswa adalah di Sekolah Dasar. Enam tahun pendidikan dasar diperlukan siswa. Siswa belajar bagaimana membangun karakter mereka selama enam tahun. Moralitas, atau cara berpikir atau bertindak seseorang sebagai sifat pribadi, sering disamakan dengan karakter. Karakter ini akan menunjukkan ketulusan seseorang. Menurut John Dewey, akhlak, budi pekerti, atau tata krama tidak dapat diajarkan dengan cara lain selain dengan membiasakan melakukan olahan perbuatan yang mengandung kebajikan (Pattaro, 2016), dan kebiasaan dapat mengubah karakter seseorang. Sesuai anjuran Kemendikbud, berikut jenis karakter yang harus ditanamkan pada siswa:

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. kemandirian dan bertanggungjawab;
3. kejujuran/ amanah, diplomatis;
4. hormat dan santun;
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerjasama;
6. percaya diri dan pekerja keras;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati, dan;
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menjadi panutan bagi siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut. Siswa harus diajari tiga hal: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik akan berkembang dalam diri siswa jika ketiga hal tersebut tertanam dalam diri mereka. Mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik adalah semua komponen dari karakter yang baik. Komponen tersebut meliputi kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Ia akan membentuk kedewasaan moral dan mengarahkan kehidupan moral melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan cacat karakter di sekolah, oleh karena itu pemerintah merasa perlu untuk mengembalikan pendidikan karakter:

1. Metode pembelajaran Siswa akan bosan dengan metode yang terlalu repetitif jika diajarkan dalam format ceramah misalnya. Akibatnya, guru perlu mengadaptasi atau mengkombinasikan beberapa pendekatan pengajaran agar siswa tidak bosan di kelas. Oleh karena itu, kecil kemungkinan siswa akan mempertahankan akhlak yang dipelajarinya di sekolah atau bahkan menerapkannya dalam kehidupan nyata jika diajarkan secara rutin.
2. mengabaikan nilai-nilai afektif demi nilai-nilai kognitif. Memburuknya karakter siswa ditengarai kuat sebagai akibat dari hal tersebut.
3. Pemahaman datang sebelum menghafal. Siswa mempertahankan lebih dari yang mereka pahami. Kalau tidak paham, tidak akan bisa menggunakannya, apalagi mengingatnya, meski hafal. Nilai-nilai yang baik tidak dapat dipelajari dengan menghafalnya; sebaliknya, mereka harus dipelajari dan dipraktikkan. Ini akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan yang akan selalu diingat oleh siswa.
4. Benteng moral dan agama generasi kita dihancurkan oleh invasi budaya asing yang kuat. Tanpa penyaringan, budaya asing yang tidak selalu sesuai dimanfaatkan dan ditiru. sehingga budaya baik dan buruk berbaur, bahkan ikut mendominasi budaya asli dan memusnahkannya.

Menurut Sholekhah (2019), pendidikan karakter merupakan komponen yang paling krusial dalam mewujudkan pembentukan generasi unggul yang berkualitas dan kunci untuk menghasilkan anak-anak Indonesia berkualitas yang siap menghadapi kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, penting untuk menekankan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, menghormati orang lain, tanggung jawab pribadi, rasa takdir, penderitaan, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara damai. Menurut Lickona, nilai moral saja tidak cukup untuk membangun manusia yang berkarakter; seseorang juga harus memiliki karakter moral (Lickona, T. 1995:53). Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang beragam sepanjang hayat. , dan meliputi pengetahuan tentang moral (moral knowledge), perasaan tentang moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral actions).

Sementara itu, Target Pendidikan Orang Dini (2018) menyatakan bahwa pembinaan karakter adalah emas pengganti bangsa untuk berprikemanusiaan dan beretika, mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, terlindungi dan sejahtera. Hal ini berkaitan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang persekolahan umum.

PEMBAHASAN

Peningkatan mekanis meluncurkan peningkatan yang tidak biasa, terutama di bidang pelatihan. Namun, fondasi pendidikan tidak boleh dikompromikan. Melalui proses belajar mengajar perlu dibangun karakter siswa agar dapat mengantisipasi kejadian-kejadian negatif bagi mereka di masa depan. karena salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian siswa. Selain menyampaikan teori atau informasi, pembentukan karakter membiasakan siswa dengan perilaku positif.

Karena anak pertama kali melihat orang tuanya, lingkungan keluarga adalah tempat karakter pertama terbentuk. Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku tepat di depan anak-anak mereka karena hal itu akan membantu anak mempertahankan apa yang dilihat atau didengarnya dalam ingatannya. Akibatnya, anak akan mengikuti apa yang dilihat atau didengarnya, menjadi kebiasaan dan membentuk karakter anak. Hal yang sama akan terjadi dalam pendidikan; guru harus memberikan contoh yang positif bagi siswa karena siswa akan menghargai apa yang mereka lihat dan dengar.

Pendidikan dapat mengambil manfaat dari pembangunan karakter, tetapi kurikulum yang mencakup pembangunan karakter harus dikembangkan. Dalam hal ini, pendidikan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum, khususnya kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan dalam rencana pendidikan 2013, mereka memasukkan cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; rasa otonomi dan akuntabilitas; kejujuran dan kepercayaan diplomatik; sadar dan sopan; murah hati, senang membantu orang lain, dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain; ulet dan percaya diri; keadilan dan kepemimpinan; baik hati, sederhana, dan; toleransi, perdamaian, dan persatuan dalam karakter.

Guru harus menanamkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral pada siswa untuk membantu mereka mengembangkan karakter ini. menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam pikiran, hati, dan perbuatan siswa sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Ia akan membentuk kedewasaan moral dan mengarahkan kehidupan moral melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut. Metode pembelajaran mungkin tidak menitikberatkan pada nilai-nilai kognitif, dan siswa lebih banyak menghafal daripada memahaminya, sehingga pendidik juga harus memperhatikan beberapa aspek pembelajaran agar dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa. Jika kita mampu melewati rintangan tersebut, rutinitas yang diajarkan guru kepada siswa secara alami akan membentuk kepribadian mereka. Karakter moral siswa akan terbentuk baik melalui pengetahuan moral (moral knowledge), moral perasaan (moral feeling), maupun tindakan moral (moral action) sebagai hasil dari pembiasaan tersebut. karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu semua siswa mengembangkan perilaku yang baik. Artinya, pendidikan nilai karakter harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang selain sekedar memperoleh pengetahuan tentang aturan benar dan salah atau ketentuan.

SIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, sangat penting diajarkan atau dibiasakan di sekolah dasar untuk membentuk karakter yang baik dengan memberikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil. Sifat kasih Allah dan seluruh ciptaan-Nya dalam hal ini; rasa otonomi dan akuntabilitas; kejujuran diplomatik dan dapat dipercaya sadar dan sopan; murah hati, senang membantu orang lain, dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain; ulet dan percaya diri; keadilan dan kepemimpinan; baik hati, sederhana, dan; Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan dalam Karakter Siswa lebih banyak menghafal daripada memahami dan menguasai budaya asing yang masuk ke lingkungan siswa, yang dapat merusak karakter siswa. Selain itu, pendidik perlu memperhatikan proses pembelajaran, seperti metode pembelajaran. Mereka seharusnya tidak fokus pada nilai-nilai kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Palupi Putri. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar, 2, (1), 38-48.
- Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara, h. 173.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munir, M., & Mahmudi, A. (2018, November 22). *Pengembangan perangkat pembelajaran geometri sekolah menengah pertama dengan pembelajaran berbasis masalah*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, V(2), 147-158.
- Pattaro, C. (2016). *Character Education : Themes and Researches. An academic Literature Review*. 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupi-ijse-2016-1-2>

- Puspitasari, E., dkk. 2016. *Integrasi Berpikir kritis dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(4), 133-137.*
- Ramdhani, M. A. 2017. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.*
- Sholekhah, F. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif. 1(October 2019), 64–88.*